

Scuba Holic

LICENSES
ISSUE

who's bubbling :

OKA DWI PO

TASYA KARISSA

dive destination :

GILI TRAWANGAN
LOMBOK



iklan : salam.ugm@gmail.com



iklan : salam.ugm@gmail.com

Scuba Holic merupakan pelopor majalah selam mahasiswa Indonesia. Dibuat oleh Unit Selam UGM, majalah ini diharapkan akan menjadi salah satu media *sharing* sesama pecinta dunia penyelaman.

Majalah ini gratis, dapat disimpan, tetapi lebih baik diberi kepada teman apabila sudah selesai dibaca. Jika berminat, juga tersedia versi online dan dapat diunduh di www.selamugm.org

Editor in Chief :
Fahmi Najmi Nurisma

Editorial Director:
Ferzya

Redactional:
Barid Nibras W, Idwan Sugih Wirakarsa

Art Director:
Ferzya

In House (Underwater) Photographer :
Rihatma Punta Dewa

Distributor :
Laurencia Lola Karlina, Abyatar, Ardianto

Alamat Redaksi:
Sekretariat Unit Selam UGM, Gelanggang Mahasiswa UGM – Sayap Utara, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281.

Kontak: 0838 6796 4859 (Humas)

Website : www.selamugm.org
Twitter: @selamugm
Facebook: UnitSelam UGM
Cover : dokumentasi Unit Selam UGM

kami sangat membutuhkan kritik dan saran untuk perkembangan yang lebih baik akan isi dan tampilan majalah ini. Jangan ragu, kirim saja ke email kami di selam.ugm@gmail.com dengan subject : kritik/saran.

Terima kasih, selamat membaca!

DAFTAR ISI

Enviromtent :

The Silent Place (6)

Dive Destination :

Gili Trawangan, Lombok (8)

Marine Bites :

Blennies (12)

Aqua Sounds :

Do we really need a license? (14)

Dive.jpeg (17)

Who's Bubbling :

Oka Dwi Po & Tasya Karissa (20)

Dive Clinic :

Diver first aid kit (22)

Gear Up:

Surface Marker Buoy (SMB) (23)

Dive Notes :

Selamat datang di negeri Laskar Pelangi (24)

Dive Event :

Reef Covery III (25)

Editorial notes:

Maraknya penyelam yang sering berkicau tentang asiknya jelajah dunia bawah laut tidak bisa dipungkiri membawa pengaruh pada orang yang mendengar dan membacanya.

Tidak sedikit dari mereka yang menjadi penasaran untuk mencoba aktivitas ini agar dapat menjelajahi dunia bawah laut. Dengan (paling tidak) modal keberanian, maka aktifitas ini semakin digandrungi banyak orang.

"Luar biasa, keren banget!" adalah kata-kata yang kerap terdengar dari mereka setelah mencoba aktifitas ini. Ya, memang seperti itu jika memasuki dunia bawah laut.

Tetapi, apakah mereka memiliki ijin untuk memasuki dunia ini secara legal? Pentingkah itu?

Well, you decided.

Salam bahari,

Editor in Chief

The Silent Place

Teks dan foto oleh Dhirga Harisa

Dunia bawah air tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan. Begitu banyak kisah dan cerita yang menarik untuk disebarakan ke orang disekitar kita. Setiap orang yang sudah pernah *diving* atau setidaknya *snorkeling*, pasti memiliki kisah indah-nya-masing-masing. Lalu pertanyaan kita adalah, kenapa? Apa sih menariknya dunia bawah air?

Sensasi -yang tidak semua orang berkesempatan merasakannya secara langsung- Itulah ungkapan utama penikmat bawah air. Semua mengagumi keindahan yang ditawarkan oleh dunia bawah air, semilir angin, air laut yang jernih dan dingin, warna warni terumbu karang, dan aneka ragam ikan laut. Ketika kita merasakan itu semua secara langsung, menyelami lautan dengan peralatan SCUBA, berkejaran dengan sekumpulan ikan yang bermain di celah terumbu karang, tentu saja rasanya sangat menyenangkan. Sensasi yang muncul karena semua itu kita alami di dunia air, yang notabene bukan tempat kita hidup. Jelas-jelas kita tidak bisa bernafas kalau berada di dalam air, tidak bisa berbicara dengan orang lain, dan tekanannya sangat tinggi. Tapi itulah hebatnya dunia bawah air, terlalu indah untuk dilewatkan. Membuat orang-orang selalu mencoba untuk menjelajahi dan mengeksplornya.

Menyelam di laut merupakan salah satu cara menikmati keunikan biota bawah air, sebagai bentuk penjelajahan bawah air. Sayangnya, tidak semua "konsumen" dunia bawah laut ini memiliki pemahaman akan pentingnya menjaga eksistensi biota yang ia nikmati.

Beberapa dari mereka, yang melakukan penyelaman atas dasar ketertarikan, terkadang melakukan aktivitas yang merusak lingkungan bahari tanpa mereka sadari. Misalnya, terbuai dengan keindahan terumbu karang, mereka pindahkan terumbu ke darat. Tergoda dengan kecantikan ikan, mereka tangkap ikan ke darat. Para makhluk air yang luar biasa menawan ini hanya akan berakhir dalam sebuah kotak kaca bernama akuarium. Bagaimanapun juga, memindahkan atau mengurangi biota akan mengganggu keseimbangan interaksi ekosistem.

Kondisi tersebut bisa dikatakan sebagai awal dari kerusakan habitat bawah laut. Hal sederhana yang banyak dilakukan orang adalah membuang sampah. Orang awam sebenarnya mengerti bahwa membuang sampah sembarangan adalah salah satu upaya perusakan lingkungan, di mana pun itu dilakukan.

Sungai adalah salah satu titik favorit orang membuang limbah dan ternyata sungai-sungai ini berhilir di laut. Padahal mengotori sungai berarti juga mengotori laut.

Selain sampah, biasanya alasan ekonomilah yang menjadi motivasi utama para perusak ekosistem laut. Pencari ikan, pencari terumbu karang, dan semacamnya, seringkali menjalankan aksi mereka secara anarkis dengan menggunakan bom atau listrik. Mereka melakukan perusakan secara konsisten dalam rangka menyambung hidup, setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun. Maka bisa dibayangkan seberapa besar kehancuran yang dapat terjadi karena manusia-manusia semacam ini. Terumbu karang hancur, ikan-ikan kehilangan tempat tinggal dan tempat berlindung. Pemandangan yang tentu kita inginkan dapat dinikmati oleh anak-cucu kita kelak. Dan siapa lagi yang bertanggung jawab menjaga eksistensi alam jika bukan manusia?

Menjaga laut bukanlah hal yang sulit dilakukan. Mulai dari hal kecil, mulai dari diri sendiri, mulai dari sekarang. Sudah saatnya alam kita lebih memperoleh perhatian dari para penghuninya. Jika kita merasa sulit untuk merawat alam, maka janganlah merusaknya. Jaga lautan kita agar tetap bisa kita nikmati hingga ribuan tahun lagi.

Take nothing but picture, kill nothing but time, and leave nothing but bubble.





Gili Trawangan, Lombok

teks : Idwan Sugih Wirakasa

foto : Laurencia Lola Karlina, Rihatma Punta Dewa, Spesial

Lombok, sebuah pulau dalam gugusan sunda kecil zamrud khatulistiwa. Di pulau ini banyak terdapat pulau-pulau kecil, suku asli Lombok menyebutnya Gili.

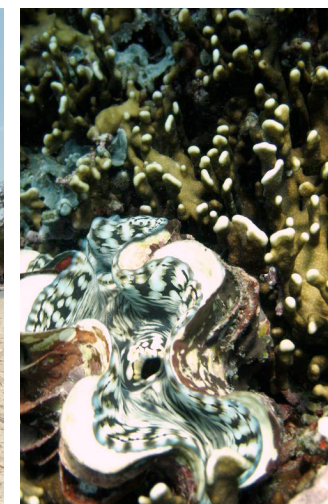
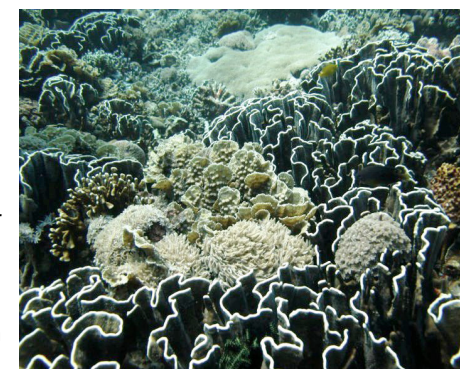
Dari sekian banyak Gili, ada salah satu Gili yang sudah terkenal sebagai tempat menyelam karena menawarkan keindahan bawah lautnya. Hal ini yang membuat kami ingin mencoba menyelam disana. Kami berlima dari Unit Selam UGM pada bulan Agustus memutuskan untuk membuat ekspedisi ke pulau Lombok. Pada ekspedisi ini kami berencana untuk mengibarkan bendera Unit Selam UGM di puncak Gunung Rinjani dan bawah air Gili Trawangan. Setelah berhasil mengibarkan bendera Unit Selam UGM di puncak Rinjani pada tanggal 17 Agustus, kami lanjutkan pengibaran bendera di bawah laut Gili Trawangan.

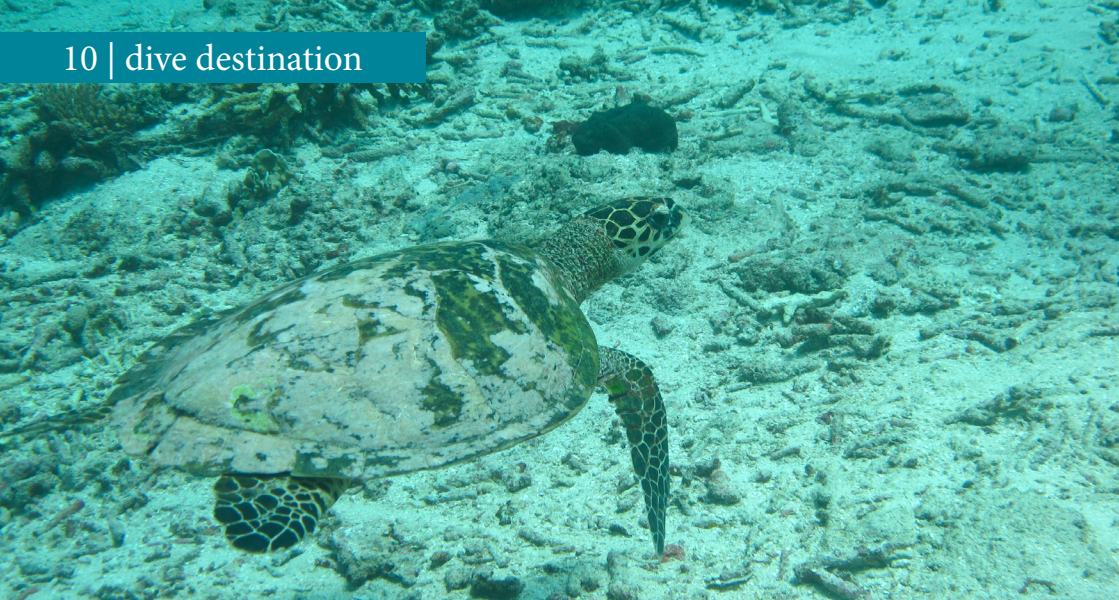
Gili Trawangan tergolong mudah ditempuh dari pusat kota Mataram. Alternatif transportasi yang beragam menuju Gili Trawangan membuat kami lebih mudah menjangkaunya, kita bisa menggunakan transportasi umum atau carteran. Karena disana terdapat kenalan warga lokal, kami pun berkesempatan untuk menggunakan mobil pribadi.

Bergerak dari kota Mataram, kami menempuh perjalanan ke Gili dalam waktu kurang lebih 2 jam. Sebenarnya, ada dua jalur menuju Gili Trawangan yakni jalur yang melewati jalan pinggir laut, yakni jalur pantai Senggigi dan jalur Pusuk, kami menggunakan jalur Pusuk. Pusuk sendiri merupakan wilayah pegunungan dimana kita dapat berhenti di Pusuk Pass dan bermain dengan monyet-monyet.

Jalur ini tidak memperlihatkan indahnya lautan yang jernih tetapi meneduhkan kami dengan pepohonan yang hijau. Angin yang semilir membuat saya tak tahan menahan kantuk. Kemudian memejamkan mata, membayangkan penyelaman yang akan kami lakukan. Hingga akhirnya saya terbangun saat sampai di bangsal, bangsal adalah sebutan untuk dermaga tempat kapal yang menuju Gili Trawangan.

Setelah mengucapkan terima kasih, kami pun menyetop tas dan masuk ke dalam kapal. Di awal perjalanan ombak cukup bersahabat, sayangnya semakin mendekati pantai Gili Trawangan ombak cukup riuh menyambut kami. Namun hal itu menjadi tak masalah sesampainya di Gili Trawangan karena kami langsung





disuguhkan pemandangan yang begitu menenangkan indra kami; air laut yang sangat jernih komplit dengan angin pantai yang bertiup semilir hingga membuat keinginan kami untuk segera melihat pemandangan bawah lautnya semakin tak terbendung.

Kapal yang kami tumpangi menurunkan langsung di bibir pantai, membuat kaki kami basah oleh air laut seperti sebuah ucapan selamat datang dari Gili Trawangan. Setelah sampai kami langsung mencari tempat duduk untuk sekedar beristirahat. Salah seorang dari kami pun berinisiatif untuk mencari sepeda dan berkeliling Gili Trawangan. Kemudian kami menemukan tempat penginapan yang pas dengan *budget* dan mencari informasi penyelaman lainnya.

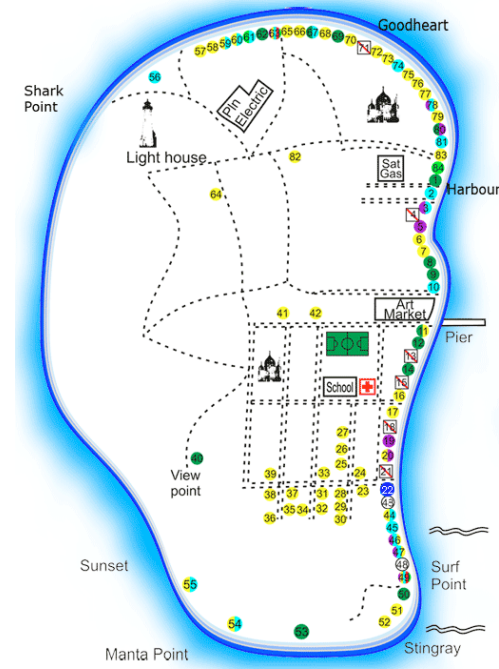
Ekspedisi dengan sedikit persiapan ini cukup membuat kami repot karena survei dan keputusan keputusan dilakukan di hari yang sama, walau demikian kami menikmati waktu yang ada dan berkeliling hingga akhirnya kami mantap untuk menyelam di Manta Point.

Kami ber 5 menyelam ditemani seorang *dive master*. Cuaca pagi yang hangat dan cerah membuat kami tambah semangat untuk menyelam. Setelah *briefing*, kami pun turun. Benar dugaan saya, begitu turun rasa penasaran kami langsung terjawab.

Perlahan – lahan memasuki dunia bawah air Gili Trawangan, kedatangan kami langsung disambut oleh sekawan *bat fish*. Tetapi, perjalanan belum dimulai.

Sebelum perjalanan dimulai, layaknya kami harus menyapa teman-teman yang tidak bisa ikut dengan cara mengibarkan bendera Unyil dan mendokumentasikannya. Setelah bendera dikibarkan dan terdokumentasikan dengan baik, kami pun memulai perjalanan.

Sambutan dari ikan-ikan yang beragam variasinya membuat penyelaman ini menyenangkan, betapa tidak, kami melihat seekor *moray eel* yang seolah memanggil kami. Kemudian kami melihat beberapa *lion fish* dibalik karang-karang, tak jarang kami juga melihat beragam *nudibranch* berjalan pelan.



Cara menuju Gili

Penerbangan dari Jakarta/Surabaya/Yogyakarta/Bali menuju Mataram

Dari Mataram gunakan kendaraan darat menuju Teluk Nara. Penyebrangan menuju 3 Gili dapat menggunakan *public boats* (oleh Koperasi Karya Bahari) dari Bangsal. Perahu ini akan jalan apabila sudah penuh penumpang dengan harga Rp 10.000/orang.

Cuaca

Waktu Berkunjung terbaik: Juni - September

Transportasi

Transportasi Lokal: Cidomo

Akomodasi

Penginapan: mulai dari Rp 150.000,-

Dive operator

Audita 0816 145 5080 (Dive Instructor)
Hendry 0817 572 7600 (Dive Master)
Range harga : Rp 370.000/dive



Blennies

teks : Erma Norma Sari

foto : Spesial



Hewan kecil yang termasuk kedalam Family Blennidae ini cukup menarik diver untuk sekedar mampir melihat dan mengamati kebiasaannya. Yup, **Blennies memang menarik sebagai objek fotografi, khususnya bidang makro.**

Selain karena ikan ini berukuran kecil yaitu 10-15 cm dan mempunyai **mata yang besar sehingga cukup menarik sebagai obyek foto** ketika hanya kepalanya saja yang dikeluarkan dari persembunyiannya, **ikan ini juga cukup menantang para fotografer underwater** untuk mendapatkan hasil jepretan terbaiknya karena untuk mendapatkan gambar ikan ini fotografer meski menunggu momen yang tepat saat ikan keluar dari lubang tempat persembunyiannya yaitu di dalam pasir atau didalam lubang karang batu.

Tentunya para *diver* pernah ketemu dengan ikan ini baik saat ia malu-malu mau mengeluarkan kepalanya atau dengan sengaja nongkrong di atas coral. **Ikan kecil yang memanjang dan tidak mempunyai sisik** ini dapat ditemukan didaerah karang yang dangkal dan umumnya ada di laut tropis. Detritus, Alga dan Invertebrate kecil merupakan makanan dari ikan ini.

Selain menjadi objek fotografi, ternyata **Blennies cukup menjadi pilihan favorit para pecinta ikan akuarium.**

Kecantikan, sifat jinak dan kemudahan merawat menjadi alasan mereka untuk memilih ikan yang hidup di air tawar dan asin ini.

Jadi, dapatkan gambar terbaikmu dengan cara tidak memberikan gerakan yang tiba-tiba saat akan mengambil gambar ikan ini, karena gerakan tersebut mampu mengakibatkan ikan kembali ke tempat persembunyiannya.

Ga mau kan, kita selesai diving tanpa sebuah gambar sesuai dengan apa kita targetkan?.



Do we really need a license?

teks : Ferzya
foto : Dhirga Harisa



Maraknya berita-berita mengenai dunia penyelaman telah membuat aktifitas menyelam menjadi hobi baru sebagian orang, khususnya warga Indonesia. Beragam acara dan kekayaan laut Indonesia seolah membius hingga darah menjadi terpacu untuk mencoba nikmatnya aktifitas ini.



Sebagai penyelam yang mendapatkan ilmu dari sebuah organisasi, saya sangat senang jika dikirim menjadi delegasi untuk mengikuti sebuah acara. Dari acara – acara inilah saya dapat bertemu dengan penyelam lain. **Berbagi pengalaman dan ilmu seputar dunia penyelaman.**

Saya selalu senang jika bertemu dengan penyelam, karena mereka selalu punya cerita yang berbeda walaupun *dive spot*-nya sama. Bagi mereka yang menekuni dunia fotografi, tidak akan ada kesegaran untuk memperlihatkan momen yang mereka dapatkan di bawah sana, memperlihatkan indahnya *spot* yang mereka selami dan uniknya karakter tiap biota yang mereka temui. Bagi mereka yang senang menulis akan langsung memberi alamat blog ataupun menyebutkan media yang menjadi sarana tulisan mereka. Semuanya memberi saya pengalaman baru yang hampir selalu membuat saya tergiur untuk menyelam disana. **Banyaknya pengalaman inilah yang selalu saya nanti tiap bertemu penyelam baru.** Tetapi, akhir-akhir ini banyak sekali teman-teman baru yang bercerita tentang pengalamannya menyelam tanpa menggunakan lisensi.

“Emangnya harus ya punya *license*? Yang penting kan bisa berenang dan ga takut?” adalah pertanyaan yang sering diucapkan jika saya bertanya tentang surat izin tersebut. Lisensi merupakan istilah surat izin untuk secara legal melakukan sesuatu. **Seperti layaknya mengemudi kendaraan, menyelam pun membutuhkan lisensi.**

Memang banyak orang yang bisa membawa kendaraan tanpa membuat SIM terlebih dahulu,

tapi tetap aja, **males kan kalau ditilang karena kesalahan yang kita buat tanpa kita tahu bahwa sebenarnya kita salah. Simple,** karena kita tidak punya pengetahuan akan kesalahan itu. Untuk itulah kita butuh Surat Izin Menyelam atau istilahnya *Dive License*.

Sayangnya, kini tak jarang *dive operator* yang ‘berani’ untuk membawa *diving* teman –teman yang belum mempunyai lisensi ini. Tawaran untuk menyelam merupakan hal yang mengiurkan bagi mereka yang mempunyai rasa penasaran yang tinggi. Tetapi karena tidak punya cukup banyak waktu untuk mengambil pendidikan penyelaman, maka tidak heran jika tawaran inipun diambil dengan cepat.



Sebenarnya perasaan cukup berkecamuk jika mengetahui ada teman yang mencoba menyelam tanpa memiliki lisensi. **Lisensi selam adalah bukti bahwa seseorang telah menempuh pendidikan dasar mengenai dunia penyelaman.** Hal ini tentu saja perlu, karena sebenarnya aktifitas ini memiliki resiko yang besar. Tidak main – main, bukannya menakuti, tapi aktifitas ini dapat saja mengakibatkan kematian seseorang.

Hukum *high risk high return* memang berlaku dalam banyak hal, terutama aktifitas – aktifitas mendebarkan sekaligus memberi pemandangan yang indah seperti halnya menyelam. Ya, kita memang akan menanggung resiko yang besar jika tidak mengetahui ilmu – ilmu penyelaman dan dilain sisi kita akan mendapatkan indahnya dunia bawah laut yang tidak semua orang dapat melihatnya.



Sayangnya hal ini kini tidak banyak di acuhkan oleh orang. Kebanyakan orang sekarang lebih mengutamakan gengsinya untuk menyelam. Menjadi keren jika sudah menyelam, pergi ke Bunaken, Raja Ampat, Derawan atau dimanapun yang terlihat keren dan mahal untuk menaikkan gengsi sosial. Memang, mengambil lisensi membutuhkan kocek yang lumayan besar diawalnya, tetapi hal ini cukup jika dibanding dengan resiko yang harus kita tanggung apabila tidak mempunyai lisensi.

Bukankah lebih menyenangkan apabila kita melakukan sesuatu tanpa rasa khawatir?

Merasakan dunia baru dengan menggunakan alat bantu nafas berupa tabung yang disebut SCUBA tanpa merasa khawatir itu akan lepas karena kita tahu bagaimana cara memasangnya dengan benar. Melihat indahnya terumbu karang tanpa khawatir akan membuatnya patah karena kita tahu bagaimana cara mengatur *buoyancy* (keseimbangan) dengan baik. Menikmati penyelaman tanpa takut terserang oleh biota laut karena kita mengetahui biota mana yang akan menyerang.

Lagipula, dengan semakin banyaknya permintaan untuk mengambil pendidikan selam dan munculnya beragam *licensor* membuat harga kursus selam menjadi lebih kompetitif.

Jika dulu kita harus mengeluarkan kocek sebesar Rp 3juta keatas, kini bahkan ada yang menawarkan kursus dengan harga Rp 1,5juta. Tinggal pilih saja yang sesuai dengan kebutuhan kita, ada POSSI/CMAS, PADI, NAUI, SSI dan ADS sebagai penyedia kursus. Kita pun akan mendapatkan pendidikan teori dan pendidikan praktik dasar di kolam hingga merasakan Latihan Perairan Terbuka (LPT) di laut bersama instruktur.

Keuntungan lain kita punya lisensi adalah kita bisa menyelam hingga kedalaman 18 – 40m, dibanding kita menyelam tanpa lisensi yang biasanya cuma dibawa ke kedalaman 3 – 6m saja. Itu kan mirip dengan snorkeling. Emangnya puas?

Begini prinsipnya, **kalau dipermukaan aja indah, gimana dengan yang ada dibawahnya?** Pasti ada rahasia yang hanya bisa diketahui oleh mereka yang mempunyai Surat Izin Menyelam ini.

Well, sebenarnya ini hanya **tergantung pada tekad kita untuk menjadikan sesuatu yang asik itu menjadi legal dan aman**. Semoga kita sadar dan peka akan suatu hal penting (memiliki lisensi selam) untuk menjaga diri dan alam.

dive.jpeg

adalah rubrik khusus yang menampilkan hasil fotografi karya anggota Unit Selam UGM



Pasir Merah oleh Idwan Sugih Wirakarsa
Lokasi : Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur
Kamera : Nikon D3000
F 10 | Exposure 1/200



Dog and Sunset oleh Laurencia Lola Karlina
Lokasi: Legian, Bali.
Kamera : Panasonic FP1
F 6.3 | Exposure 1/1600



Hasnanto
Lokasi: Taman Nasional Menjangan, Bali
Kamera: Olympus SP56
F 4 | Exposure 1/200



Tasya Karissa dan Oka Dwi Po

teks: Barid Nibras W, Ferzya

foto: Pribadi

1. Mba, Mas, sebenarnya apa yang membuat tertarik untuk terjun ke dunia penyelaman?

K: Wah, belum terjun sebenarnya. Lebih tepatnya, aku concern ke isu lingkungan laut yang memang dekat hubungannya dengan diving. Awalnya, aku merasa "tersentil" waktu ikut workshop Biorock dimana beberapa ilmuwan asing mendedikasikan hidupnya untuk terumbu karang, khususnya yang di Indonesia dari berbagai ancaman kerusakan. Hingga saat ini, aku baru ketemu segelintir ilmuwan Indonesia yang seperti ini, semoga aku bisa jadi salah satunya juga ya. Berbagai komunitas juga aku ikuti supaya tetap update dan berkontribusi untuk lingkungan laut meskipun tinggal di daerah urban.

O: Sekarang saya lebih banyak duduk di ruang praktek menunggu pasien datang daripada menyelam. Tapi di bulan oktober kemarin sempat main-main di bawah air dengan pari manta di perairan Taman Nasional Komodo. Itu pun karena ada yang bayar...hehe. Kalo pertanyaannya, apa yang membuat tertarik belajar menyelam? Jawaban saya adalah, karena saya kuliah di kedokteran hewan, maka saya sangat ingin tahu banyak tentang kehidupan satwa air. Sesederhana itu saja.

2. Dengar – dengar, karena suka nyelem Mba dan Mas sudah merasakan jalan-jalan ke tempat lain secara gratis, ceritain dong..

K: Sekali lagi bukan cuma karena nyelem lho ya. Selesai skripsi, aku diundang salah satu ilmuwan untuk presentasi sebagai guest lecturer di Workshop Biorock di Gili Trawangan, Lombok.

Tepat setelah memberi kabar kelahiran anakku Kilan, aku diminta mengirim abstract untuk dikirim ke Seminar Internasional SER2011 di Merida, Mexico. Tadinya kami ada empat orang peneliti dari Indonesia yang akan berangkat dan sudah dibelikan tiket pesawat. Tetapi, akhirnya saya sendiri yang kesana.

O: Saya dibayar oleh DetikCom untuk bersenang-senang di NTT selama 3 minggu. Saat itu, saya menjadi salah satu peserta program Aku Cinta Indonesia yang diadakan oleh DetikCom. Terus, karena NTT punya perairan yang sangat bagus untuk diving, maka tentu saja saya tidak menyia-nyaiakannya. Jadilah saya menikmati penyelaman di Komodo. Pengalaman lain, saya juga pernah dibayarin menyelam di perairan Kapoposang, Sulawesi Selatan ketika diajak untuk membuat film profil kepulauan Kapoposang. Itu terjadi di akhir tahun 2009.

3. Menurut Mba dan Mas bagaimana perkembangan dunia penyelaman Indonesia sekarang?

K: Gilee.. udah *happening* banget ya? Haha.. Mungkin karena bantuan media dan artis (bahkan penyanyi dangdut sekalipun) udah banyak yang *diving* ke tempat-tempat cantik nan eksotis di Indonesia, sehingga makin banyak yang pengen *diving* juga. Tapi ada juga yang sekedar latah (kalo duitnya banyak), pengen nyobain (nunggu tabungan ngumpul), atau tetap bermimpi (karena belum dapet rejeki). Tapi semakin banyak orang *diving*, mestinya kita juga semakin gencar kampanye untuk pelestarian lingkungan.

Mereka adalah *market* wisata yang empuk, dan seharusnya bisa jadi *market* edukasi lingkungan laut yang empuk juga. Jangan sampai *over diver* di suatu *dive spot* malah bikin habitat terganggu dan bisa rusak.

O: Sudah jadi industri yang wajib diperhitungkan. Saya melihatnya dari banyaknya jumlah organisasi selam yang masuk ke Indonesia, jumlah majalah khusus selam, *event* pameran alat-alat dan kegiatan selam, hingga acara-acara petualangan selam di Indonesia. Hal-hal itu jelas menandakan dunia penyelaman Indonesia sudah sangat berkembang. Sebuah kenyataan yang sudah sepatutnya, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia.

4. Sebenarnya seberapa penting sebuah license?

K: *License* alias surat ijin menyelam perlu dan penting. Itu yang membedakan antara penyelam liar dan penyelam yang terdidik. Kalau prosedurnya terjaga dan benar, harusnya sih kegiatan menyelam akan lebih banyak manfaatnya daripada bahayanya. Yang saya tidak suka adalah biayanya yang mahal. Mestinya diperbanyak beasiswa kursus *diving* dan *low budget diving course*. Kan katanya Indonesia negara maritim, harusnya kebutuhan *diver* tinggi, dong?

O: Sangat penting. Sertifikat merupakan sebuah wujud tanggung jawab pribadi seorang penyelam.

5. Bagaimana dengan *local community* pesisir di Indonesia?

K: Kebanyakan tempat *diving* yang bagus ada di pelosok dimana masyarakatnya kurang mendapat akses transportasi maupun informasi. Pendidikan pun bisa dibilang rendah. Hai para *diver*, *let's do something*. Selain menggunakan jasa penginapan dan katering dari penduduk, ada baiknya bawa oleh-oleh berupa buku/alat tulis untuk sekolah setempat, atau bagilah keahlian/pengetahuanmu.

6. Menurut Mba dan Mas apakah sebaiknya promosi wisata penyelaman dilakukan secara gencar atau tidak?

K: Boleh-boleh saja kita berbagi pengalaman saat menyelam di suatu tempat yang indah atau asyik. Apalagi ditambah dengan informasi mengenai daerah tersebut, semakin banyak pengunjung yang datang dan membeli oleh-oleh (ini penting untuk peningkatan pendapatan masyarakat lokal).

O: Jika tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, ya harus itu. Cuma promosi juga harus dibarengi dengan perhatian terhadap hal lainnya. Seperti perbaikan

infrastruktur penunjang, kemudahan transportasi, hingga kesiapan sumber daya manusianya. Seperti ketika saya di Sumba, ada satu pantai bernama Kita (dibuat untuk menyaingi pantai Kuta, Bali), yang telah disurvei segala potensi wisatanya. Salah satunya termasuk potensi selam. Pada saat saya bertanya kapan lokasi ini akan dikembangkan? Semua yang saya tanya selalu menjawab dengan, "kami masih menunggu orang-orang dari pulau Jawa dan Bali untuk mau bekerja di sini mengembangkannya". Jadi menurut saya, promosi itu hanyalah momentum akhir dari kesiapan segala sumber daya yang ada. Dan tentu saja, tidak boleh digantungkan (bergantung) pada pemerintah saja.

7. Bagaimana dampaknya terhadap ekosistem bawah laut?

K: Memang sih dengan semakin banyak pendatang/ wisatawan ekosistem akan semakin terganggu karena sampah, jangkar kapal yang mematahkan karang, dll. Oleh sebab itu, kita sebagai penyelam juga sebaiknya mengabarkan cara-cara sederhana yang dapat dilakukan agar kedatangan kita tidak mengganggu lingkungan, misalnya: tidak membeli produk kerajinan yg merusak lingkungan, hanya makan ikan/seafood yang ditangkap/ dibudidayakan dengan cara ramah lingkungan, memastikan *skill* selam kita cukup baik dan peralatan selam kita menempel dengan baik supaya nggak nyangkut atau nabrak karang, dan menggunakan *mooring buoy*, bukan jangkar kapal yang dibuang dan sering nyangkut di karang.

O: Ini memang isu sensitif. Tetapi justru karena hal inilah, pertanyaan tentang *license* di atas menjadi mawujud. Sebab dengan menjadi pribadi penyelam yang bertanggung jawab dengan keterampilannya, harapannya, dia juga akan menjadi pribadi penyelam yang bertanggung jawab terhadap lingkungan aktivitasnya.

8. Ke depannya, apakah harapan Mba dan Mas tentang dunia penyelaman Indonesia?

K: Saya sangat berharap, orang Indonesia dapat menjadi penggiat utama dunia penyelaman yang tetap ramah lingkungan. Indonesia ini sangat kaya, tapi jika kekayaan ini tidak dijaga atau dikelola dengan baik, nanti yang menikmati kekayaan malah negara lain. Mari giat menambah pengetahuan, wawasan dan selalu menantang diri sendiri untuk meningkatkan kapasitas di dunia selam dan yang lainnya yang terkait.

O: Semakin merakyat dan semakin mensejahterakan masyarakat. Satu lagi, dengan menyelam, semoga Biodiversitas bawah laut Indonesia semakin banyak dikenal oleh bangsa sendiri. Salam BIODIVERSITAS.

Diver first aid kit

teks : Ferzya

foto : spesial



Kadang kita terlalu terlena dengan indahnya dunia bawah laut dan sampai lupa kalau kita harus siap sedia jika ada bahaya. Nah, ini ada sedikit daftar apa yg sebaiknya dibawa sebagai bagian dari kotak P3K personal jika kamu main di laut atau khususnya seorang diver:

- cuka / amonia / alcohol
- air tawar
- pembalut cepat / ace bandage
- salep antibiotik
- pengurang rasa sakit (ibuprofen / tylenol / analgesic)
- plester perban
- pinset
- alat cukur
- kassa pembalut atau kapas
- sabun antiseptik

tempatkan semuanya di tempat kedap air, disarankan 6 bulan sekali isinya diganti karena biasanya kena udara panas

Berikut sedikit info mengenai perlunya/ pemakaian perlengkapan P3K tersebut.

Ingat, untuk setiap tindakan *first aid*, mulailah dengan 3C: *Check, Call, Care*

Check:

- seberapa serius insiden/ cedera yang terjadi?
- apakah terjadi perdarahan?
- apakah terjadi pingsan atau kesulitan bernapas?
- apakah aman bagi anda berada disitu?
- cek informasi lain yang mungkin berguna

Call:

- hubungi petugas paramedik terdekat (*life guard*, dokter atau puskesmas) untuk memberitahu situasi korban dan mendapatkan pengarahannya. Khususnya jika insiden tersebut melibatkan perdarahan dalam jumlah besar serta hilangnya kesadaran atau terjadi kesulitan bernafas
- untuk insiden yang tidak terlalu parah, hubungi *dive master* anda
- tindakan 'call' ini juga tidak lain untuk mencari orang yg dapat membantu anda menangani kecelakaan/insiden yg terjadi

Care:

- terakhir, lakukanlah tindakan *first aid* (P3K), setidaknya untuk membantu korban bertahan sampai tim paramedik tiba di lokasi.

Cidera / insiden saat *diving* yang berhubungan dengan mahluk laut, secara umum terbagi dalam 4 jenis, yakni : tersengat (*sting*), tertusuk (*puncture*), tergigit (*bites*), dan tergores (*scrapes*).

Sayang, halaman yang terbatas menunda pemberian info akan penanganan mengenai hal ini, untuk itu pembahasan ini akan ditulis pada edisi berikutnya.

Semoga bermanfaat!

sumber : forumselam.org

Surface Marker Buoy (SMB), si kecil yang sering diremehkan

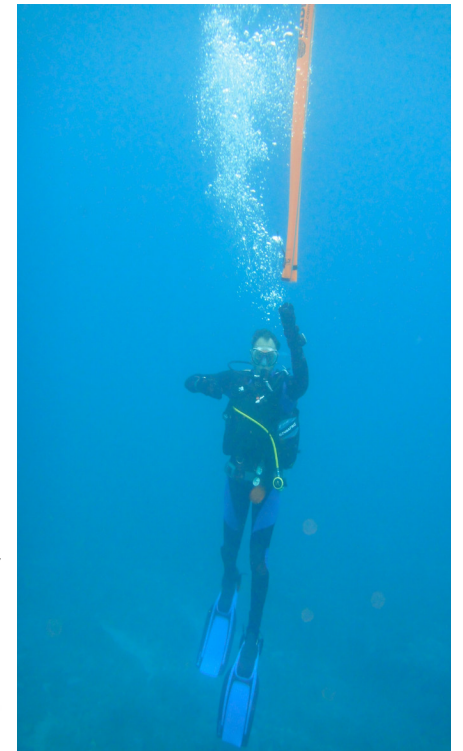
teks: M.Rangga Afianto

foto: spesial

SMB ini dalam peralatan selam memang bukan termasuk dalam peralatan utama penyelaman. SMB biasa digunakan di lokasi penyelaman yang jauh dari garis pantai dan ini penting untuk keselamatan kita.

Kegunaannya adalah sebagai penanda lokasi kita ketika berada di daerah *surface*/permukaan. Terkadang posisi penyelam ketika keluar ke permukaan berada jauh dari jangkauan penglihatan kapal penjemput, ditambah lagi dengan tingginya gelombang di permukaan. Disinilah kemudian SMB dapat bekerja untuk memberikan tanda keberadaan kita. Selain itu, fungsi SMB selanjutnya adalah dapat digunakan sebagai bantuan bagi kita untuk melakukan *safety stop procedure*.

Di daerah penyelaman yang berarus agak kencang, akan sangat sulit untuk melakukan *safety stop* di kedalaman 3 – 5 meter, karena walaupun *bouyancy* kita sudah baik dapat saja terbawa naik turun oleh karena kencangnya arus. Perlu diingat bahwa perpindahan kedalaman yang tidak konstan jelas akan berbahaya bagi kesehatan penyelaman.



Cara penggunaan pada teknik ini adalah dengan mengembangkan SMB dari dalam permukaan air menggunakan *Second Stage* yang ada ataupun dapat dengan *oral* (ditiup). SMB akan terisi udara dan mengapung ke atas permukaan. Pengisian udara ini tidak perlu sampai penuh seluruhnya. Setelah SMB terapung ke permukaan, kita dapat sedikit mengurangi *volume* udara didalam BCD kita untuk kemudian berpegangan pada tali yang diikatkan pada ujung bawah SMB. Dengan demikian, posisi kita akan stabil di kedalaman yang sama tanpa terpengaruh oleh kencangnya arus yang ada.



Selamat datang di negeri Laskar Pelangi!

teks: Barid Nibras W

foto : M. Iqbal

Mendengar sebuah nama 'Belitung' bagi sebagian orang tidaklah asing. Terlebih bagi penikmat film karya anak bangsa, ataupun para penggemar novel. Sebab nama pulau yang berada di selatan Pulau Sumatera dan terpisah dari pulau utama ini, menjadi latar belakang tempat dari cerita Laskar Pelangi.



Tak aneh jika akhirnya terkenal dengan julukan si Negeri Laskar pelangi. Bahkan terdapat beberapa baliho besar di sepanjang jalan menyambut kedatangan wisatawan dengan sambutan 'Selamat Datang di Negeri Laskar Pelangi'.

Jika sebelumnya telah membaca atau menonton film tersebut, terdapat beberapa segmen yang menggambarkan lokasi **pantai Belitung dengan hamparan pasir putih luas dan batu-batu granit besar menjulang**, dan tak jarang ditemukan tumpukan-tumpukan batu membentuk sebuah formasi unik.

Seiring berkembangnya wisata bahari di Indonesia, amatlah memberi keuntungan bagi daerah pesisir dan pulau-pulau kaya akan keindahan bawah lautnya. Pulau Belitung, selain memiliki keindahan panorama menakjubkan di atas permukaan laut berupa batu-batu besar. **Keindahan bawah lautnya tidak dapat dilupakan begitu saja.**

Sudah cukup banyak titik penyelaman yang ditawarkan bagi penyelam, baik pemula maupun penyelam yang memiliki log tak terhitung banyaknya. Adapun lokasi penyelaman yang ditawarkan oleh beberapa *dive operator* cukup beragam, mulai dari **coral dive** (menyelam melihat keindahan ekosistem terumbu karang), **hingga wreck dive** (penyelaman kapal karam), lokasi penyelaman tersebar di pulau-pulau kecil Belitung seperti Pulau Lengkuas, Pulau Kepayang, Pulau Kelayar, dan pulau kecil disekeliling lainnya.

Biota bawah lautnya pun cukup beragam, **tak jarang beberapa penyelam melihat penyu melintas dengan tenangnya di depan mata mereka.**

Namun cukup disayangkan, **populasi penyu ini makin lama makin menyusut**, untungnya kehadiran beberapa pemerhati penyu mulai melakukan **breeding turtle**. Selain populasi penyu, terumbu karang juga mengalami penyusutan, sehingga kegiatan-kegiatan transplantasi karang sudah mulai dilakukan di daerah ini.

Pulau Belitung merupakan sasaran tepat bagi orang-orang yang ingin melepas lelah dengan menikmati keindahan laut, baik diatas permukaannya juga bawah laut. Serta sangat sesuai bagi yang terbiasa terseret derasnya arus kesibukan kota, dan merindukan visualisasi.





REEF COVERY III

Unit Selam UGM (UNYIL/GADISO) tahun ini kembali mengadakan kegiatan rutin penyelamatan terumbu karang di Taman Nasional Baluran. Dilaksanakan sejak tanggal 25 November - 01 Desember 2011, Unit Selam UGM melakukan kegiatan berupa transplantasi karang dan reef check.

Kegiatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2002 ini menunjukkan hasil pemeriksaan karang di 6 titik penyelaman yakni Bilik, Bama, Air Karang, Lempuyang, Kajang dan Simacan. Berdasarkan hasil pendataan tahun 2011, ditemukan bahwa penutupan karang *hard coral* paling baik berada di perairan Bama kedalaman 3m, distribusi ikan jenis *Butterflyfish* terdapat di perairan Lempuyang kedalaman 3m sedangkan untuk kelimpahan *rubble* paling banyak ditemukan di perairan Bilik kedalaman 3m. Biota yang cukup sering ditemui selain *Butterflyfish* adalah *Grouper*. Peneliti juga sempat melihat Paus, Penyu dan Lobster di daerah – daerah penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan terumbu karang masih bagus akan tetapi, berdasarkan wawancara dengan komunitas pesisir, diketahui bahwasanya masih sering terjadi penangkapan ikan dengan menggunakan bom.

T.N Baluran menjadi titik penelitian Unit Selam UGM sejak tahun 2002 dan disepakati melalui pertemuan Jaringan Kerja Reef Check Indonesia (JKRI) pada tahun 2001.

UNIT SELAM UGM
Gelanggang Mahasiswa UGM Sayap Utara
Yogyakarta



contact us

f [selam ugm](#)

t [@selamugm](#)

wp [selamugm.wordpress.com](#)

www [www.selamugm.org](#)

DIVE WEAR
Unyil

IDR 65,000,-
cp : 085653414518



Save the earth,
join our program:
adopt a coral reef,
wear the shirt, and see how many people make a contribution.

your small contribution give a huge impact to
the earth, really.



Copyright by Unit Selam UGM
December, 2011